

**DIALEKTIKA RELASIONAL  
ANTARA GURU DAN MURID AUTIS  
(Studi pada Sekolah Anak Berkebutuhan Khusus  
Yayasan Bina Autis Mandiri di Kota Palembang)**

**SKRIPSI**

Disusun untuk memenuhi sebagian persyaratan  
mencapai derajat Sarjana Strata 1 (S1) Ilmu Komunikasi  
Konsentrasi : Jurnalistik



**Oleh :**

**ABDUL RASYID SIDIK  
07031181924003**

**JURUSAN ILMU KOMUNIKASI  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS SRIWIJAYA  
2023**

**HALAMAN PERSETUJUAN UJIAN KOMPREHENSIF**

**DIALEKTIKA RELASIONAL  
ANTARA GURU DAN MURID AUTIS  
(Studi pada Sekolah Anak Berkebutuhan Khusus  
Yayasan Bina Autis Mandiri di Kota Palembang)**

**SKRIPSI**

**Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana S-1  
Ilmu Komunikasi**

**Oleh :**

**ABDUL RASYID SIDIK  
07031181924003**

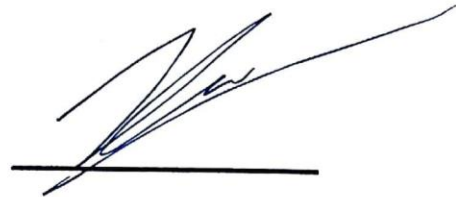
**Pembimbing I**

**Oemar Madri Bafadhal, S.I.Kom., M.Si.  
NIP. 199208222018031001**



**Pembimbing II**

**Muhamad Hidayatul Ilham, M.I.Kom.  
NIP. 199410112022031009**



**Mengetahui,  
Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi**



**Dr. M. Husni Thamrin, M.Si.  
NIP. 196406061992031001**

HALAMAN PENGESAHAN UJIAN KOMPREHENSIF

**DIALEKTIKA RELASIONAL  
ANTARA GURU DAN MURID AUTIS  
(Studi pada Sekolah Anak Berkebutuhan Khusus  
Yayasan Bina Autis Mandiri di Kota Palembang)**

**SKRIPSI**

Oleh :

**ABDUL RASYID SIDIK  
07031181924003**

**Telah dipertahankan di Depan Komisi Penguji  
Pada tanggal 22 November 2023  
Dan Dinyatakan Telah Memenuhi Syarat**

**KOMISI PENGUJI**

**Oemar Madri Bafadhal, S.I.Kom., M.Si.  
Ketua Penguji**

  
\_\_\_\_\_

**Muhamad Hidayatul Ilham, S.IP., M.I.Kom.  
Sekretaris Penguji**

  
\_\_\_\_\_

**Rindang Senja Andarini, S.I.Kom., M.I.Kom.  
Penguji**

  
\_\_\_\_\_


**Annisa Rahmawati, S.I.Kom., M.I.Kom.  
Penguji**

  
\_\_\_\_\_

Mengetahui,

**DEKAN FISIP UNSRI,**

**Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi,**

  
\_\_\_\_\_  
**Dr. M. Husni Thamrin, M.Si.  
NIP. 196406061992031001**

## PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Abdul Rasyid Sidik  
NIM : 07031181924003  
Tempat dan Tanggal Lahir : Pangkalpinang, 24 Desember 2001  
Program Studi/Jurusan : Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik/Illmu Komunikasi  
Judul Skripsi : Dialektika Relasional Antara Guru dan Murid Autis  
(Studi pada Sekolah Anak Berkebutuhan Khusus  
Yayasan Bina Autis Mandiri Kota Palembang)

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa :

1. Seluruh data, informasi serta pernyataan dalam pembahasan dan kesimpulan yang disajikan dalam karya ilmiah ini, kecuali yang disebutkan sumbernya adalah merupakan hasil pengamatan, penelitian, pengolahan serta pemikiran saya dengan pengarahan dari pembimbing yang ditetapkan.
2. Karya ilmiah yang saya tulis ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapat gelar akademik baik di Universitas Sriwijaya maupun di perguruan tinggi lainnya.

Demikianlah pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya dan apabila di kemudian hari ditemukan bukti ketidak benaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademis berupa pembatalan gelar yang saya peroleh melalui pengajuan karya ilmiah ini.

**Palembang, 24 Oktober 2023**  
**Yang membuat pernyataan,**



**Abdul Rasvid Sidik**  
**NIM.07031181924003**

## MOTTO & PERSEMBAHAN

**“DREAM IN LIFE,  
DON'T LIVE IN A DREAM.”**

*- Andrea Hirata -*

*Skripsi ini kupersembahkan kepada :*

- ❖ Kedua orang tuaku yang tak henti-hentinya berdoa dan menantikan keberhasilanku yang selalu menjadi motivasiku untuk selalu tetap semangat. (Ayahanda tercinta Alm. Udjang Dahlan bin Uli dan Ibu Nana Suhartini)
- ❖ The best partner yang selalu memberikan dukungan positif disetiap keadaan suka maupun duka. (Aprillia Kusumawardani)
- ❖ Teman seperjuanganku yang menjadi rumah kedua di tanah rantau. (Keluarga Besar ISBA Indralaya)
- ❖ Para sahabatku yang kadang menjadi tempatku untuk pulang. (MANTEREK)
- ❖ Almamater Universitas Sriwijaya yang menjadi kebanggaanku.

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses dialektika relasional yang terjadi antara guru dan siswa autisme di Yayasan Bina Autis Mandiri Palembang. Data diperoleh dari hasil observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi menggunakan metode penelitian kualitatif. Kesulitan berkomunikasi yang dialami anak autisme akan mempengaruhi pengembangan hubungan antarpribadi dengan orang lain. Penelitian ini menggunakan teori dialektika relasional atau *Relational Dialectics Theory* (RDT) yang memiliki empat elemen inti dialektika. Hasil penelitian dimulai dari upaya guru dalam melakukan pendekatan yang akan menimbulkan ketergantungan terhadap siswa (totalitas). Berbagai macam konflik hubungan interpersonal (kontradiksi). Konsistensi arahan guru yang berhasil mengerjakan beberapa aktivitas kecil bagi siswa (pergerakan). Terakhir, kesabaran guru untuk mengurangi ketergantungan siswa (praksis). Upaya yang dilakukan menunjukkan perkembangan hubungan yang positif. Siswa autisme menunjukkan sikap simpatik terhadap guru. Begitupun sebaliknya, guru dapat lebih memahami dalam membangun komunikasi yang efektif dengan siswa autisme.

**Kata Kunci:** Autisme, Komunikasi Interpersonal, Yayasan Bina Autis Mandiri Palembang, Dialektika Relasional.

**Pembimbing I**



**Oemar Madri Bafadhal, S.I.Kom., M.Si.**  
NIP. 199208222018031001

**Pembimbing II**



**Muhamad Hidayatul Ilham, M.I.Kom.**  
NIP. 199410112022031009



## **ABSTRACT**

*This study aims to determine the relational dialectic process that occurs between teachers and autism students at Yayasan Bina Autis Mandiri Palembang. Data were obtained from observations, in-depth interviews, and documentation studies using qualitative research methods. Communication difficulties experienced by children with autism will affect the development of interpersonal relationships with others. This research uses Relational Dialectics Theory (RDT) which has four core elements of dialectics. The results of the study began with the teacher's efforts in making an approach that would cause dependence on students (totality). Various kinds of interpersonal relationship conflicts (contradictions). Consistency of teacher direction who successfully does some small activities for students (motion). Finally, the teacher's patience to reduce student dependence (praxis). The efforts made show the development of positive relationships. Students with autism show a sympathetic attitude towards teachers. Vice versa, teachers can better understand in building effective communication with autism students.*

**Keywords:** *Autism, Interpersonal Communication, Yayasan Bina Autis Mandiri Palembang, Relational Dialectics.*

**Advisor I**



**Oemar Madri Bafadhal, S.I.Kom., M.Si.**  
NIP. 199208222018031001

**Advisor II**



**Muhamad Hidayatul Ilham, M.I.Kom.**  
NIP. 199410112022031009

**Head Of Communication Departement**



**Dr. M. Hushi Thamrin, M.Si**  
NIP. 196406061992031001

## KATA PENGANTAR

*Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.*

Puji dan syukur peneliti panjatkan kepada Allah S.W.T karena atas berkat dan rahmat-Nya peneliti dapat menyelesaikan penelitian ini dalam rangka memenuhi salah satu syarat menyelesaikan pendidikan Strata 1 sebagai Sarjana Ilmu Komunikasi di Universitas Sriwijaya. Disamping itu rasa syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT karena telah diberi kelancaran dalam menyelesaikan skripsi yang berjudul “Dialektika Relasional Antara Guru dan Murid Autis (Studi pada Sekolah Anak Berkebutuhan Khusus Yayasan Bina Autis Mandiri Kota Palembang)”. Dalam proses penyusunan skripsi peneliti banyak mendapatkan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, peneliti mengucapkan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Alfitri, M.Si. selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya.
2. Bapak Dr. M. Husni Thamrin, M.Si. selaku Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi.
3. Bapak Oemar Madri Bafadhal, S.I.Kom., M.Si., selaku dosen pembimbing I yang telah meluangkan waktu, tenaga serta pikiran untuk memberikan bimbingan kepada peneliti.
4. Bapak Muhamad Hidayatul Ilham, S.I.P., M.I.Kom., selaku dosen pembimbing II yang telah meluangkan waktu, tenaga serta pikiran untuk memberikan bimbingan kepada peneliti.
5. Ibu Rindang Senja Andarini, S.I.Kom., M.I.Kom., selaku dosen penguji I yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk memberi masukan dan arahan serta menguji hasil penelitian skripsi saya.
6. Ibu Annisa Rahmawati, S.I.Kom., M.I.Kom., selaku dosen penguji II yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk memberi masukan dan arahan serta menguji hasil penelitian skripsi saya.



7. Seluruh Dosen dan Staff Administrasi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya.
8. Ibu Isnaniah, S.Pd selaku Kepala Sekolah SLB Autis Harapan Mandiri Kota Palembang
9. Ibu Romi Yuliana, A.Md selaku Administrasi Yayasan Bina Autis Mandiri Kota Palembang
10. Ibu Revi Dwijayandina, S.Si selaku Guru Tetap Yayasan Bina Autis Mandiri Kota Palembang
11. Ibu Devi Yuliana, S.Psi selaku Guru Tetap Yayasan Bina Autis Mandiri Kota Palembang
12. Ibu Ummi Habibah, S.Si selaku Guru Tetap Yayasan Bina Autis Mandiri Kota Palembang
13. Seluruh pihak Pegawai, Karyawan, dan Orangtua Siswa Penyandang Autisme yang bersedia membantu menjadi narasumber penelitian di Yayasan Bina Autis Mandiri Kota Palembang.

Peneliti menyadari bahwa dalam penulisan penelitian ini tidak terlepas dari kekurangan. Untuk itu peneliti mengharapkan adanya saran dan kritik yang bersifat membangun dari para pembaca. Akhirnya peneliti berharap semoga penelitian ini dapat memberikan sumbangan pemikiran dan pengetahuan bagi semua pihak.

*Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.*

Palembang, 19 November 2023

Abdul Rasyid Sidik

NIM. 07031181924003

## DAFTAR ISI

HALAMAN PERSETUJUAN UJIAN KOMPREHENSIF.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN UJIAN KOMPREHENSIF .....	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS .....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN .....	v
ABSTRAK .....	vi
<i>ABSTRACT</i> .....	vii
KATA PENGANTAR .....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR .....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
BAB I. PENDAHULUAN .....	1
1.1. Latar Belakang .....	1
1.2. Rumusan Masalah.....	10
1.3. Tujuan Penelitian .....	10
1.4. Manfaat Penelitian .....	10
1.4.1. Manfaat Praktis .....	10
1.4.2. Manfaat Teoritis .....	10
BAB II. TINJAUAN PUSTAKA.....	11
2.1. Landasan Teori.....	11
2.2. Autisme .....	11
2.2.1. Definisi Autisme .....	11
2.2.2. Gejala Autisme .....	12
2.2.3. Jenis-jenis Autisme .....	14
2.2.4. Klasifikasi Autisme .....	14
2.3. Komunikasi Interpersonal .....	16
2.3.1. Pengertian Komunikasi Interpersonal .....	16
2.3.2. Karakteristik Komunikasi Interpersonal .....	18

2.3.3. Jenis-jenis Komunikasi Interpersonal .....	18
2.3.4. Tujuan Komunikasi Interpersonal .....	19
2.3.5. Unsur Utama Komunikasi Interpersonal .....	22
2.3.6. Sifat Utama Komunikasi Interpersonal .....	23
2.3.7. Pentingnya Komunikasi Interpersonal .....	24
2.4. Teori Dialektika Relasional .....	25
2.5. Kerangka Teori .....	30
2.6. Kerangka Pemikiran.....	32
2.7. Penelitian Terdahulu .....	35
<b>BAB III. METODE PENELITIAN.....</b>	<b>40</b>
3.1. Desain Penelitian .....	40
3.2. Definisi Konsep .....	40
3.2.1. Komunikasi Interpersonal .....	41
3.2.2. Dialektika Relasional .....	41
3.2.3. Autisme ( <i>Autism Spectrum Disorder</i> ).....	41
3.3. Fokus Penelitian.....	42
3.4. Unit Analisis .....	43
3.5. Informan Penelitian.....	43
3.5.1. Kriteria Informan.....	44
3.5.2. <i>Key Informant</i> .....	45
3.5.3. Informan Pendukung.....	45
3.6. Sumber Data.....	45
3.6.1. Data Primer .....	46
3.6.2. Data Sekunder .....	46
3.7. Teknik Pengumpulan Data.....	46
3.7.1. Wawancara ( <i>Interview</i> ) .....	46
3.7.2. Teknik Observasi.....	47
3.7.3. Studi Dokumentasi .....	47
3.8. Teknik Keabsahan Data .....	47
3.9. Teknik Analisis Data.....	48

BAB IV. GAMBARAN UMUM TEMPAT PENELITIAN.....	50
4.1. Sejarah Yayasan Bina Autis Mandiri Kota Palembang .....	50
4.2. Profil SLB Autis Harapan Mandiri Kota Palembang .....	52
4.3. Visi dan Misi.....	52
4.3.1. Visi dan Misi Yayasan Bina Autis Mandiri Kota Palembang.....	52
4.3.2. Visi dan Misi SLB Autis Harapan Mandiri Kota Palembang .....	53
4.4. Struktur Organisasi Yayasan Bina Autis Mandiri Kota Palembang.....	54
4.5. Data Guru, Pegawai, dan Karyawan Tahun Ajaran 2022/2023 .....	55
4.6. Jumlah Siswa SLB Autis Harapan Mandiri Kota Palembang .....	57
4.7. Profil Informan.....	58
BAB V. HASIL DAN PEMBAHASAN.....	67
5.1. Hasil Analisis .....	67
5.2. Pembahasan.....	72
5.2.1. Awal Kedekatan Hubungan Guru dan Murid Autisme.....	72
5.2.2. Konflik yang Memicu Kontradiksi dalam Hubungan Guru dan Murid Autisme.....	79
5.2.3. Perkembangan Hubungan Dialektika Antara Guru dan Murid Autisme.....	91
5.2.4. Respon Guru dalam Mengatasi Ketegangan Dialektika Antara Guru dan Murid Autisme.....	94
BAB VI. KESIMPULAN DAN SARAN .....	98
6.1. Kesimpulan .....	98
6.2. Saran .....	99
6.2.1. Saran Teoritis .....	99
6.2.2. Saran Praktis.....	99
DAFTAR PUSTAKA .....	101
LAMPIRAN.....	105

## DAFTAR TABEL

Tabel 2.1. Penelitian Terdahulu .....	36
Tabel 3.1. Fokus Penelitian.....	42
Tabel 4.1. Data Guru, Pegawai, dan Karyawan Tahun Ajaran 2022/2023 .....	55
Tabel 4.2. Data Jumlah Siswa Khusus SLB Autis Harapan Mandiri Tahun Ajaran 2022/2023 .....	57
Tabel 5.1. Ketegangan Dialektis antara Guru dan Murid Autis SLB Autis Harapan Mandiri Kota Palembang.....	80

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1. Anak Penyandang Autisme .....	1
Gambar 1.2. Anak Autisme Ketika Menjalani Terapi Wicara.....	3
Gambar 1.3. Gedung 1 dan Gedung 2 Yayasan Bina Autis Mandiri .....	7
Gambar 2.1. Pendekatan Monologis, Dualistis, dan Dialektis.....	27
Gambar 2.2. Bagan Konsistensi Dalam Hubungan yang Ingin Dicapai .....	28
Gambar 2.3. Alur Pemikiran .....	35
Gambar 4.1. Struktur Organisasi Yayasan Bina Autis Mandiri.....	54
Gambar 5.1. Kelas Terapi Sensori Integrasi .....	68
Gambar 5.2. Kelas Terapi Wicara.....	69
Gambar 5.3. Suasana Kelas Klasikal .....	70
Gambar 5.4. Gedung SLB Autis Harapan Mandiri.....	71
Gambar 5.5. Awal Membangun Kedekatan Hubungan .....	73
Gambar 5.6. Model Konflik dalam Kontradiksi Hubungan Guru dan Murid Autisme.....	79
Gambar 5.7. Program Target Anak .....	93
Gambar 5.8. Respon Guru dalam Mengatasi Ketegangan .....	94

## **DAFTAR LAMPIRAN**

Lampiran 1. Pedoman Wawancara Informan Kunci.....	106
Lampiran 2. Pedoman Wawancara Informan Pendukung.....	108
Lampiran 3. Transkrip Observasi Gedung BAM 1 .....	111
Lampiran 4. Transkrip Observasi Kelas TK BAM 1 .....	115
Lampiran 5. Transkrip Observasi Gedung BAM 2 SLB Autis Harapan Mandiri	117
Lampiran 6. Transkrip Observasi Kelas VI SD SLB Autis Harapan Mandiri .....	121
Lampiran 7. Transkrip Observasi Kelas VIII SMP SLB Autis Harapan Mandiri	124
Lampiran 8. Transkrip Observasi Kelas IX SMP SLB Autis Harapan Mandiri ..	129
Lampiran 9. Transkrip Observasi Ketegangan Dialektika Tingkat SD dan SMP	133
Lampiran 10. Transkrip Observasi Guru SLB Autis Harapan Mandiri .....	136
Lampiran 11. Transkrip Wawancara Informan 1 .....	139
Lampiran 12. Transkrip Wawancara Informan 2 .....	146
Lampiran 13. Transkrip Wawancara Informan 3 .....	154
Lampiran 14. Transkrip Wawancara Informan 4 .....	160
Lampiran 15. Transkrip Wawancara Informan 5 .....	162
Lampiran 16. Transkrip Wawancara Informan 6 .....	164
Lampiran 17. Transkrip Wawancara Informan 7 .....	166
Lampiran 18. Transkrip Wawancara Informan 8 .....	168
Lampiran 19. Transkrip Wawancara Informan 9 .....	170
Lampiran 20. Transkrip Wawancara Informan 10 .....	173
Lampiran 21. Transkrip Wawancara Informan 11 .....	177
Lampiran 22. Transkrip Wawancara Informan 12 .....	180
Lampiran 23. Dokumentasi Penelitian.....	183
Lampiran 24. Surat Izin Penelitian.....	188
Lampiran 25. Hasil Plagiasi .....	189

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Autisme, atau ASD (*Autism Spectrum Disorder*), merujuk pada gangguan perkembangan neurologis yang muncul pada usia dini atau masa balita dan memengaruhi kemampuan individu dalam berinteraksi sosial, berkomunikasi baik secara verbal maupun non-verbal, serta menciptakan pola perilaku yang tidak konvensional. Anak-anak dengan autisme juga sering mengalami masalah dalam hal kemampuan sensorik dan motorik, perilaku stereotipik yang mencakup gerakan berulang, dan minat serta aktivitas yang terbatas (Sastra, 2011).



**Gambar 1.1.** Anak Penyandang Autisme  
**Sumber:** dokumentasi peneliti

Istilah "*spectrum*" digunakan karena ASD dapat muncul dengan tingkat keparahan yang bervariasi, mulai dari yang ringan hingga berat. Sastra (2011) mendefinisikan autisme sebagai gangguan interaksi sosial saling berhubungan, permasalahan dalam komunikasi, dan pola perilaku yang terbatas. Oleh karena itu, dalam konteks pendidikan anak-anak dengan autisme, fokus diberikan pada materi yang konkret dan menghindari materi yang bersifat abstrak, karena komunikasi



yang lebih sederhana akan membantu mereka dalam pemahaman dan penangkapan informasi atau pesan yang disampaikan.

Autisme bukanlah hal yang baru dalam dunia kedokteran. Namun, sudah ada sejak lama dan saat ini masih menjadi misteri untuk mendiagnosis penyebabnya. Menurut Rahayu (2014), penyebab seseorang yang menderita autisme sangatlah kompleks dan belum jelas diketahui secara pasti. Yang utama adalah bahwa gangguan terjadi dalam fungsi sistem saraf pusat. Gangguan ini dapat berdampak pada anomali struktural otak yang mungkin terjadi selama perkembangan janin pada trimester pertama. Selain itu, penyebabnya seringkali merupakan hasil dari kombinasi berbagai faktor, seperti faktor genetik dan pengaruh lingkungan.

Faktor genetik dapat terlihat dalam situasi-situasi selama kehamilan, seperti potensi terpapar virus TORCH (*Toxoplasma, Rubella, Cytomegalovirus, Herpes*), konsumsi makanan berisiko mengandung bahan kimia yang dapat mengganggu perkembangan sel otak, mengalami perdarahan hebat, atau terpapar polusi udara beracun. Di sisi lain, faktor lingkungan melibatkan penggunaan berlebihan zat kimia beracun dalam kehidupan sehari-hari yang memiliki potensi untuk menyebabkan mutasi dan kelainan genetik (Pradipta, 2019).

Gangguan dalam berinteraksi sosial adalah aspek utama untuk mengamati gejala awal autisme. Sejak masa kanak-kanak anak penyandang autisme tidak mampu berinteraksi dengan cara normal. Kondisi autisme dapat mengakibatkan individu tersebut cenderung terisolasi dan memiliki pola pikir yang repetitif, minat serta kegiatan yang cenderung obsesif (Baron-Cohen, 1993). Semua fenomena tersebut terjadi sebelum memasuki usia 3 tahun dan dapat berlangsung semasa hidup seseorang.

Seiring dengan pertumbuhannya, anak yang mengalami autisme juga mengalami fase-fase perkembangan yang mirip dengan anak-anak pada umumnya, seperti masa *prenatal* (bayi), remaja, dan dewasa. Namun, yang membedakan adalah bahwa anak-anak dengan autisme memerlukan perhatian dan dukungan khusus dari individu di sekitarnya agar bisa mengalami perkembangan yang serupa dengan anak-anak lainnya, mengingat tantangan yang dihadapi oleh kondisi mereka. Kekurangan yang dimiliki anak semestinya harus diketahui orang tua sejak anak usia dini agar dapat diberikan penanganan yang tepat untuk anak.



**Gambar 1.2.** Anak Autisme Ketika Menjalani Terapi Wicara  
**Sumber:** dokumentasi peneliti

Kemampuan kecakapan seseorang yang menderita Autisme juga sangat bervariasi. Misalnya, beberapa orang anak penyandang autisme mungkin memiliki keterampilan percakapan verbal, sedangkan yang lain mungkin nonverbal. Penanganan anak-anak yang mengalami autisme dapat mencakup berbagai jenis terapi yang menyeluruh. Sebagai contoh, kesulitan dalam berkomunikasi dapat diperbaiki melalui terapi berbicara, masalah perilaku dapat ditangani melalui terapi perilaku, dan permasalahan dalam perkembangan motorik yang berdampak pada kemampuan komunikasi, perilaku, dan proses berpikir dapat diperbaiki dengan terapi okupasi. Dalam upaya penanganan ini, dukungan yang kuat dari keluarga dan berbagai pihak terkait juga memiliki peran penting.

Saat ini, data yang akurat tentang jumlah penderita autisme di Indonesia masih kurang tersedia. Jika kita mengacu pada jumlah kelahiran di Indonesia sebanyak enam juta per tahun, perkiraan jumlah anak dengan autisme di Indonesia adalah sekitar 0,15% atau sekitar 6.900 anak per tahun. Data dari *Center for Disease Control and Prevention (CDC)* pada tahun 2018 menunjukkan bahwa antara tahun 2000 dan 2014, prevalensi autisme mengalami peningkatan dari 1 dari 150 populasi menjadi sekitar 1 dari 59, khususnya di rentang usia 5 hingga 19 tahun. Hal ini juga mencatat bahwa jumlah anak laki-laki dengan autisme dapat tiga hingga empat kali lebih banyak daripada jumlah anak perempuan, yaitu sekitar 1 dari 37 anak laki-laki dan 1 dari 151 anak perempuan. Berdasarkan data tersebut, diperkirakan bahwa di Indonesia dengan jumlah penduduk sekitar 237,5

juta dan laju pertumbuhan penduduk sekitar 1,14%, jumlah anak yang memiliki autisme diperkirakan mencapai sekitar 4 juta orang.

Pendekatan yang dianggap penting dan sangat efektif oleh peneliti untuk anak dengan kebutuhan khusus, terutama mereka yang mengalami autisme, adalah melalui komunikasi antarpribadi atau interpersonal. Komunikasi interpersonal merujuk pada proses komunikasi yang terjadi antara dua orang atau lebih dalam kelompok kecil, di mana terjadi pertukaran pesan dengan pengaruh dan umpan balik langsung (Harapan & Ahmad, 2014).

Komunikasi interpersonal melibatkan paling tidak dua individu yang memiliki karakteristik, nilai-nilai, pandangan, sikap, pemikiran, dan perilaku yang beragam. Proses komunikasi interpersonal juga membutuhkan aspek saling memberi dan menerima (timbal balik) antara individu yang terlibat dalam komunikasi tersebut. Dengan kata lain, individu yang berkomunikasi saling menukar informasi, pemikiran, gagasan, dan sebagainya. Komunikasi interpersonal merupakan bentuk khusus dari komunikasi manusia yang terjadi saat individu berinteraksi secara bersamaan dengan orang lain dan mempengaruhi satu sama lain secara timbal balik. Interaksi yang bersamaan menunjukkan bahwa individu yang terlibat dalam komunikasi merespons informasi pada saat yang sama. Sementara pengaruh timbal balik menunjukkan bahwa interaksi ini memengaruhi cara individu tersebut berpikir, merasakan, dan menginterpretasikan informasi. (Beebe & Beebe, 1996:6).

Berinteraksi dengan individu lain adalah sebuah usaha untuk memastikan bahwa kebutuhan sosial seseorang dapat dipenuhi. Menurut William Schutz dalam Liliweri (2014 : 30), bahwa individu memiliki berbagai kebutuhan sosial yang memerlukan pemenuhan melalui interaksi dengan sesama manusia. Beberapa aspek kebutuhan sosial tersebut meliputi (1) kebutuhan akan afeksi, seperti kasih sayang dan cinta, (2) kebutuhan untuk inklusi, yaitu terlibat dengan orang lain dan memungkinkan orang lain untuk terlibat dalam hidup mereka, serta (3) kebutuhan akan kontrol, yang melibatkan perubahan dan pengaruh timbal balik antara individu dalam interaksi sosial.

Kebutuhan sosial seorang anak ASD pada hakikatnya juga sama yaitu sebagai makhluk sosial lainnya yang sama-sama saling membutuhkan dan saling

bergantung satu sama lain. Anak-anak dengan *Autism Spectrum Disorder* (ASD) masih mengalami dorongan sosial seperti yang dijelaskan dalam konsep tiga poin oleh William Schutz. Meskipun mereka mungkin mengalami keterbelakangan mental, anak-anak dengan ASD tetap memiliki pengalaman emosi dan perasaan tertentu yang sesuai dengan tahap perkembangan mereka, seperti perasaan tertarik pada lawan jenis, perasaan cinta, pubertas, dan sebagainya. Mereka juga cenderung lebih sensitif daripada anak-anak lain, dan bisa menunjukkan penutupan diri terhadap situasi atau orang-orang yang membuat mereka merasa tidak nyaman.

Anak-anak dengan ASD mungkin menghadapi tantangan dalam beradaptasi dengan lingkungan mereka, sehingga bisa sulit untuk berinteraksi, berbicara, dan memahami situasi sosial. Maka dari itu, perlunya keterbukaan, pengertian secara interpersonal ataupun perhatian khusus dari orang-orang terdekatnya seperti keluarga maupun guru sebagai upaya membangun relasi hubungan yang baik antara individu-individu lain dan lingkungan disekitarnya sehingga menciptakan sebuah kedekatan personal yang lebih intim.

Dalam konteks penelitian ini, peran komunikasi antara guru dan siswa dengan *Autism Spectrum Disorder* (ASD) sangat penting dan saling berhubungan. Ketika kedua belah pihak aktif berkomunikasi, maka interaksi ini dapat membawa perubahan yang signifikan dalam hal pengetahuan, sikap, dan keterampilan dalam konteks pendidikan (Pal, Halder, dan Guha, 2019).

Suasana interaksi komunikatif yang terjalin antara guru dan siswa berkebutuhan khusus, seperti siswa dengan ASD, membantu menciptakan lingkungan yang nyaman bagi mereka, yang pada gilirannya memungkinkan mereka untuk mengikuti proses pembelajaran dengan baik (Mulyana, 2016). Selain itu, guru juga memiliki tanggung jawab penting dalam memberikan bimbingan kepada siswa. Mereka harus meningkatkan kemampuan membimbing dengan baik agar siswa dengan ASD dapat menjadi lebih mandiri dan kurang bergantung pada orang lain.

Terlepas dari berbagai tindakan pendekatan guru terhadap murid ASD, masih banyak hambatan-hambatan yang terjadi antara guru dan siswa ASD mengingat kekurangan dalam menangkap pesan yang dikomunikasikan sehingga pesan tidak

tersampaikan secara sempurna atau dimengerti dengan baik oleh penerima. Selain itu, banyak faktor lain yang menyebabkan anak ASD sulit untuk membuka diri seperti latar belakang atau pengalaman anak yang buruk seperti penganiayaan, bahkan perundungan yang dialami anak. Proses terjadinya ketegangan dalam hubungan adalah bukti bahwa konflik tak dapat dihindari dalam hubungan yang sedang berjalan.

Baxter dan Montgomery (Ziemann, 2013) menjelaskan bahwa dalam hubungan interpersonal, kedekatan antara individu akan menghadapi kontradiksi. Orang yang terlibat dalam hubungan sering merasakan dorongan dan tarikan yang berlawanan antara keinginan-keinginan yang berkonflik. Setiap individu pada dasarnya mengalami ketegangan dan kontradiksi saat berhadapan dengan dua tujuan yang saling bertentangan. Dalam konteks hubungan antarpribadi, konflik semacam ini dapat dijelaskan melalui proses dialektika (West & Turner, 2008). Oleh karena itu, guru dan siswa autisme, yang menjalani hubungan interpersonal, dapat menghadapi kontradiksi ketika terdapat perbedaan atau konflik dalam keinginan antara mereka. Terkait dengan dialektika dalam hubungan, hal ini terkait dengan komunikasi antara guru dan siswa autisme di Yayasan Bina Autis Mandiri di Kota Palembang.

Berscheid dan Peplau (Liliweri, 2005) bahwa hubungan antarpribadi melibatkan sejumlah individu yang saling bergantung satu sama lain dalam berbagai tingkatan. Ketergantungan ini seringkali mengakibatkan perubahan yang dirasakan oleh satu individu, yang pada gilirannya dapat memengaruhi orang lain yang memiliki hubungan dekat dengan individu tersebut. Dalam konteks siswa autisme dan guru, di mana siswa secara signifikan bergantung pada guru, ketergantungan ini dapat memunculkan reaksi negatif dari siswa, termasuk tindakan fisik seperti memukul guru. Hal ini mengakibatkan gangguan dalam hubungan antara kedua belah pihak. Guru bisa saja memilih untuk memutuskan hubungan komunikasi dengan anak penyandang autisme untuk tidak mengajar siswa tersebut dan memilih siswa penyandang autisme lain yang akan mempengaruhi proses pembelajarannya di kelas.

Sejatinya bahwa manusia tidak pernah stagnan dalam hubungan, selalu mengarah kepada perubahan setiap individu sesuai dengan asumsi teori dialektika

relasional yaitu hidup berhubungan ditandai dengan perubahan. Hal ini dikarenakan adanya stimulus atau rangsangan yang mempengaruhi baik faktor dari dalam dirinya sendiri ataupun faktor eksternal yang mempengaruhi kehidupan seseorang. Berbagai stimulus yang diterima oleh seseorang tersebut merupakan salah satu bagian dari konsep dasar teori dialektika relasional yang terdiri dari totalitas, kontradiksi, pergerakan, dan praksis. Semua elemen dasar teori dialektika relasional tersebut kemudian menjadi acuan peneliti dalam menganalisis serta mendeskripsikan bagaimana seorang anak penyandang autisme dalam berhubungan sosial melalui perspektif teori dialektika relasional.



**Gambar 1.3.** Gedung 1 (kiri) dan Gedung 2 (kanan) Yayasan Bina Autis Mandiri Kota Palembang

**Sumber:** dokumentasi peneliti

Salah satu tempat yang dijadikan peneliti sebagai unit analisis untuk melihat keseharian anak penyandang autisme adalah di Yayasan Bina Autis Mandiri di Kota Palembang. Yayasan Bina Autis Mandiri adalah wadah untuk terapi anak berkebutuhan khusus khususnya anak penyandang autisme. Kemudian, didalamnya juga terdapat sebuah sekolah pendidikan formal yaitu Sekolah Luar Biasa (SLB) Autis Harapan Mandiri yang berguna untuk melanjutkan pendidikan ke tingkat yang lebih tinggi baik dari tingkat TK hingga SMA. Dari kacamata sosial, seorang individu autisme sering dipisahkan dari kehidupan masyarakat. Mereka sering *bully* oleh teman sebayanya, diejek, bahkan dikucilkan. Kurangnya empati masyarakat merupakan salah satu penyebab seorang anak

autisme lebih memilih untuk menjamahi dunianya sendiri. Oleh karena itu untuk keseimbangan pelayanannya, Yayasan Bina Autis Mandiri menggabungkan peserta didik antara anak penyandang autisme dan anak normal namun berasal dari keluarga yang kurang mampu. Penyatuan ini merupakan salah satu sistem pembinaan sosial yang sama bagi anak yang berbeda kondisi potensinya.

Penelitian ini mengambil dasar teori dari Dialektika Relasional (*Relational Dialectics Theory*) yang dikembangkan oleh Leslie A. Baxter. Teori ini menyatakan bahwa komunikasi antar manusia selalu dalam keadaan dinamis dan tidak pernah tetap (Griffin, 2012, hlm. 160). Dalam setiap interaksi, terdapat berbagai dinamika kompleks yang terus berubah. Baxter mengasumsikan bahwa hubungan antar individu didorong oleh faktor-faktor yang berbeda dari masing-masing individu yang kemudian saling berinteraksi. Kehidupan dalam masyarakat tidak selalu berlangsung dalam pola yang linear; sebaliknya, dipenuhi dengan kontradiksi yang terus berkembang dan saling berkaitan (Littlejohn, 2011).

Gagasan yang dikemukakan oleh Baxter sangat dipengaruhi oleh teori dialogisme yang dikembangkan oleh Mikhail Bakhtin. Dalam konsep dialogisme ini terdapat penggunaan istilah "*self*" (diri) dan "*other*" (orang lain). Dalam konteks ini, "*other*" atau orang lain sangat penting karena mereka membantu "*self*" atau diri individu untuk menjadi diri yang utuh. Diri individu berkembang dan terbentuk melalui interaksi dengan orang lain, yang secara bersama-sama membantu mengungkapkan dan membentuk keutuhan diri. Keberadaan setiap individu hanya dapat menjadi "*co-being*" (dijalani bersama) karena keberadaan diri yang sejati muncul melalui relasi antara diri sendiri dan orang lain, yang kemudian berkontribusi dalam proses penciptaan diri (Manshur, 2017).

Baxter telah mengidentifikasi tiga dialektik yang memengaruhi hubungan antar individu (Griffin, 2012, hlm. 156-160). Pertama adalah dialektik menyatu dan terpisah (*integration and separation*), yang mencerminkan keinginan individu untuk menjaga kedekatan dengan orang lain namun juga merasa perlu waktu untuk diri sendiri. Kedua adalah dialektik stabilitas dan perubahan (*stability and change*), yang menggambarkan dorongan untuk menjaga kenyamanan dan rutinitas, tetapi juga memiliki keinginan untuk pengembangan dan perubahan. Terakhir adalah dialektik keterbukaan dan proteksi (*expression and*

*nonexpression*), yang mencerminkan ketegangan antara berbagi perasaan dan ekspresi dengan melindungi diri dari paparan yang terlalu besar. Dalam penelitian ini, ketiga dialektik tersebut berperan dan saling mempengaruhi dalam konteks hubungan dialektika antara guru dan murid autisme di Yayasan Bina Autis Mandiri di Kota Palembang.

Berangkat dari uraian di atas, peneliti melihat urgensi penting bahwasanya masih sedikitnya para ilmuwan sosial yang mengkaji tentang persoalan komunikasi antar pribadi dengan anak berkebutuhan khusus menggunakan teori dialektika relasional terutama anak penyandang autisme dimulai dari cara mereka berkomunikasi dengan orang lain dan lingkungan sekitarnya. Alasan peneliti mengambil topik guru dan anak autisme karena mereka sangatlah kompleks dalam berhubungan dan memiliki kedekatan yang erat sehingga tidak terlepas dari konflik yang menimbulkan kontradiksi. Suatu kontradiksi terbentuk ketika dua tendensi atau kekuatan saling bergantung “prinsip dialektika kesatuan” sekaligus saling meniadakan satu sama lain “prinsip negasi dialektis” (Griffin, 2012, hlm. 154). Contoh perilaku anak penyandang autisme yang umumnya menimbulkan kontradiksi seperti keterlambatan proses pemaknaan pesan yang dikomunikasikan oleh orang lain sehingga memunculkan respon yang berbeda dari anak normal biasanya. Dengan keterbatasan tersebut, hal ini memunculkan kontradiksi yang terjadi ketika anak autisme menjalin hubungannya dengan orang lain.

Peneliti tertarik untuk mendeskripsikan dan menganalisis hasil dialektika antara guru dan anak penyandang autis di Yayasan Bina Autis Mandiri Kota Palembang. Guna mencapai maksimalisasi dalam penelitian ini, peneliti membatasi persoalan yang menyangkut hubungan interpersonal yang menjadi dasar lahirnya teori ini, yaitu untuk mengidentifikasi proses yang paling mendominasi dalam hubungan dialektika relasional dan memahami tahapan perspektif dasar dalam memahami sifat dialektis dalam suatu hubungan.



## **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian yang ada di latar belakang tersebut, maka rumusan masalah penelitian adalah sebagai berikut :

- a. Bagaimana analisis hubungan dialektika relasional yang terjadi pada guru dan murid autis Yayasan Bina Autis Mandiri Kota Palembang?

## **1.3. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui bagaimana analisis hubungan dialektika relasional yang terjadi antara guru dan murid autis di Sekolah Anak Berkebutuhan Khusus Yayasan Bina Autis Mandiri Kota Palembang.

## **1.4. Manfaat Penelitian**

### **1.4.1. Manfaat Praktis**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi masyarakat khususnya gambaran mengenai pendekatan komunikasi interpersonal bagi anak berkebutuhan khusus penyandang autisme agar dapat memberikan perubahan yang lebih baik untuk menciptakan kehidupan sosial yang harmonis dan pergaulan yang sehat.

### **1.4.2. Manfaat Teoritis**

Diharapkan dapat memperluas kembali kajian materi komunikasi interpersonal dengan teori dialektika relasional serta dapat menjadi acuan dan rujukan bagi penelitian-penelitian kedepannya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, S., dan Edi, H. (2014). *Komunikasi Antarpribadi*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Baron-Cohen, S., and Bolton, P. (1993). *Autism: the facts*. Oxford University Press.
- Baxter, L. A. (1990). Dialectical Contradictions in Relationship Development. *Journal of Social and Personal Relationships*, 7(1), 69-88. <https://doi.org/10.1177/0265407590071004>.
- Baxter, L. A. (2004). A tale of two voices: relational dialectics theory. *Journal of Family Communication*, 4(3), 181-192. [https://doi.org/10.1207/s15327698jfc0403&4\\_5](https://doi.org/10.1207/s15327698jfc0403&4_5).
- Baxter, L. A. (2007). *Mikhail Bakhtin and The Philosophy of Dialogism*. Dalam Arneson (eds.), *Perspectives on Philosophy of Communication* (247–268). West-Lafayette, IN: Purdue-University Press.
- Baxter, L.A. (2004). Relationships as Dialogues. *Journal of the International Association for Relationship Research*, 11(1), 1-22. <https://doi.org/10.1111/j.1475-6811.2004.00068.x>.
- Baxter, L.A., & Braithwaite, D.O. (2006). *Social Dialectics: The Contradictions of Relating*. Dalam B. Whaley & W. Samter (Eds.). *Contemporary Communication Theories and Exemplars* (275-292). Mahwah, NJ: Erlbaum.
- Beebe, S.A., Beebe, S.J., & Redmond, M.V. (1999). *Interpersonal Communication-Relating to Others* (2<sup>nd</sup> ed). USA: Allyn and Bacon.
- Brown, BB, Werner, CM dan Altman, I. (1998), "Poin Pilihan Untuk Ahli Dialektika: Perspektif Dialektis-Transaksional tentang Hubungan Dekat", dalam Montgomery, BM dan Baxter, LA (Eds), *Pendekatan Dialektika untuk Mempelajari Hubungan Pribadi*, Lawrence Erlbaum Associates, NJ, hlm. 137-154
- Bungin, Burhan. (2007). *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Raja Grafindo.

- Creswell, J. W. (2007). *Qualitative Inquiry & Research Design*. California: Sage Publications.
- Creswell, J. W. (2010). *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Devito, J. (2011). *Komunikasi Antar Manusia*. Kharisma Publishing.
- Effendy, dan Onong, U. (2003). *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: Citra Aditya Bakti.
- Elsabbagh, M., Divan, G., & Fombonne, E. (2012). Global Prevalence of Autism and Other Pervasive Developmental Disorders. *Autism Research*, 5(3), 160-179. doi: 10.1002/aur.239.
- Erbert, L. A. (2000). Conflict and dialectics: Perceptions of dialectical contradictions in marital conflict. *Journal of Social and Personal Relationships*, 17(4-5), 638-659. <https://doi.org/10.1177/0265407500174009>.
- Griffin, Emory A. (2011). *A First Look at Communication Theory 8th Edition*. New York: McGraw-Hill Education.
- Handojo, Y. (2003). *Petunjuk Praktis dan Pedoman Materi Untuk Mengajar Anak Normal, Autis dan Perilaku Lain*. Jakarta: Bhuana Ilmu Populer.
- Handojo, Y. (2008). *Autisme*. Jakarta: PT. Buana Ilmu Populer Kelompok Gramedia.
- Hidayat, A. (2004). *Pengantar Ilmu Keperawatan Anak 1*. Surabaya: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi.
- Indiarti, MT. (2007). *Ma, Aku Sakit Lagi : Panduan Lengkap Kesehatan Anak dari A Sampai Z*. Yogyakarta: ANDI Yogyakarta.
- Iriantara, Yosol. (2008). *Komunikasi Antarpribadi*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. 2012-2023. *KBBI Daring Edisi III*. Diakses 15 Juli 2023. <https://kbbi.web.id/polaritas>.
- Kanner, L. (2007). *Autism Spectrum Disorders: A Handbook for Parents and Professionals*. USA.
- Khairani, M. (2015). *Psikologi Komunikasi Dalam Pembelajaran*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Liliweri, Alo. (2014). *Komunikasi Antar Personal*. Jakarta: KENCANA.

- Littlejohn, S. W., & Foss, K. A. (2017). *Teori Komunikasi*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Lubis, MU. (2009). Penyesuaian Diri Orang Tua yang Memiliki Anak Autis. *Skripsi*. Universitas Sumatera Utara.
- Manshur, F.M. (2017). Teori Dialogisme Bakhtin dan Konsep-konsep Metodologisnya. *Sasdaya Gadjah Mada Journal of Humanities*, 1(2), 235-249.
- Mashabi NA, Tajudin NR. (2009). Hubungan Antara Pengetahuan Gizi Ibu dengan Pola Makan Anak Autis. *Makara Kesehatan*, 13, 84-86.
- Mayoclinic.org. 6 Januari 2018. *Diseases Conditions: Autism Spectrum Disorder*. Diakses 18 Desember 2022. <https://www.mayoclinic.org/diseases-conditions/autism-spectrum-disorder/symptoms-causes/syc-20352928>.
- Mckendry, S., & Boyd, V. (2012). Defining the “Independent Learner” in UK Higher Education: Staff and Students Understanding of the Concept. *International Journal of Teaching and Learning in Higher Education*, 24(2), 209–220.
- Moelong, L. J. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Morissan. (2013). *Teori Komunikasi Individu Hingga Massa*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- NBPCenter.com. 20 Maret 2020. *Autisme (Autistic Disorder)*. Diakses 15 Juni 2023. <https://nbpcenter.com/autisme-autistic-disorder/>.
- Pal, N., Halder, S., & Guha, A. (2019). Study on Communication Barriers in the Classroom: A Teacher’s Perspective. *Online Journal of Communication and Media Technologies*, 6(1), 103–118.
- Pradipta, R. F., & Dewantoro, D. A. (2019). Origami and Fine Motoric Ability of Intellectual Disability Students. *International Journal of Innovation*, 5(5), 531-545.
- Prasetyono. (2008). *Serba-Serbi Anak Autis (Mengenal, Menangani dan Mengatasinya dengan Tepat dan Bijak)*. Yogyakarta: DIVA Press.
- Rahayu, SM. (2014). Deteksi dan Intervensi Dini Pada Anak Autis. *Jurnal Pendidikan Anak*, 3(1), 420-428. <https://doi.org/10.21831/jpa.v3i1.2900>.
- Sari, ID. (2009). Nutrisi Pada Pasien Autis. *Sari Pediatri*, 6(1), 89-93.

- Sastra, Gusdi. (2011). *Neurolinguistik Suatu Pengantar*. Bandung: CV Alfabeta.
- Siyoto, S., & Sodik, M. A. (2015). *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing.
- Suciati. (2015). *Komunikasi Interpersonal Sebuah Tinjauan Psikologis dan Perspektif Islam*. Yogyakarta: Litera.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV Alfabeta.
- West, Richard., & Turner, L. H. (2008). *Pengantar Teori Komunikasi, Analisis dan Aplikasi*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Widjaja, A.W. (2000). *Ilmu Komunikasi Pengantar Studi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Wijayakusuma, H. (2004). *Psikoterapi Untuk Anak Autisme*. Jakarta: Pustaka Populer Obor.
- Yuliana, Emilia E. (2006). Penanganan Anak Autis Melalui Terapi Gizi Dan Pendidikan. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 61, 429-447.
- Ziemann, C. (2013). *Relational Dialectics: Friends or More ?*, US: Georgia College & State University.